

IDENTIFIKASI POTENSI SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI DI DESA KAYU AMBON KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG *(Socio-cultural and Economic Potential Identification in Kayu Ambon Village, Lembang Subdistrict, Bandung District)*

Faida NORMAWATI

Abstract The Community's aspiration have valuable contribution to development. Exploration of community's potential is needed to support the empowerment effort, especially for pluralistic community. In addition, the various culture, environment and local values also should be considered. The community's potential will become social capital that enforcing the economic development and prompted by linking social capital. Kayu Ambon Village located in Lembang Sub District, Bandung as transition area with various social culture and economic potential. However, its have not been used to strengthen integrative social economic development.

Key Words: Resources and empowerment, Culture of poverty, Social cultural

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi perubahan sosial yang ditandai dengan krisis multi dimensional yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Implikasi tersebut tampak jelas ditandai oleh tumbuhnya berbagai gerakan masyarakat local yang mengarah kepada gejala disintegrasi. Kondisi tersebut bila tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan masalah yang lebih luas. Pemerintah sendiri mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada, sehingga masyarakat harus mampu mempertahankan diri dan mengatasi masalah sendiri.

Selama ini pembangunan di Indonesia lebih bersifat sentralistik. Akibatnya masyarakat mengalami *depowerment* pranata dan organisasi sosial yang selama ini menjadi tiang utama kehidupan masyarakat. Dengan demikian, program-program yang dicanangkan relative kurang berhasil karena tidak mencerminkan kebutuhan masyarakat dan sering tidak relevan diterapkan, karena tidak sesuai dengan potensi daerah dan kemampuan yang dimiliki manusianya yang cenderung berbeda satu sama lain di setiap daerah.

Selain itu kebudayaan kemiskinan (*culture of poverty*) yang ada juga ikut berpengaruh dalam berhasil tidaknya pembangunan. Masyarakat sudah sedemikian lamanya hidup di dalam kemiskinan, sehingga mereka terpaksa menciptakan kebudayaan yang sesuai

dengan kemiskinan itu. Karena kemiskinannya tidak dapat diubah menjadi kecukupan hidup maka kebudayaannya yang diselaraskan. Misalkan tidak berani mengambil resiko, keinginan bersaing yang rendah, pasrah dan sebagainya. Akibatnya mereka kurang peka terhadap potensi-potensi pembangunan yang dimilikinya.

Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pemberdayaan dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan dan potensi daerah, yang hanya mungkin jika diterapkan program pembangunan yang lebih desentralisasi yang berpijak pada kondisi local (lokalistik). Disamping itu dalam pelaksanaan pembangunan juga perlu memperhatikan keragaman budaya, lingkungan dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat serta menjunjung tinggi martabat dan kebebasan manusia dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prioritas pembangunan nasional (UU Nomor 25 tahun 2004 tentang PROPENAS 2000-2004), dimana salah satunya adalah meningkatkan pembangunan daerah dengan cara :

Memantapkan perwujudan otonomi daerah melalui peningkatan kapasitas daerah, salah satunya dengan cara meningkatkan pengembangan potensi wilayah melalui pengembangan otonomi daerah, pembangunan pedesaan dan perkotaan, pengembangan wilayah tertinggal dan perbatasan, serta meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial, masyarakat dan peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat dalam

memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik.

2. MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah apa saja potensi-potensi yang mendukung pembangunan sosial ekonomi yang ada di desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

Penggunaan potensi dalam pembangunan berkaitan erat dengan pembangunan sosial. Pembangunan sosial menurut Midgley (1995 : 225) diartikan sebagai suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dimana pembangun dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangun ekonomi. Pembangunan sosial ini menurut istilah UNDP (1993), disebut dengan pembangunan manusia yang pada dasarnya merupakan pembangunan untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya. COX (2001 : 2-3) mencoba melihat keterkaitan antara pembangun sosial dengan berbagai system (Domain) yang ada di masyarakat yang saling berinteraksi dan mempengaruhi pembangunan sosial. Kelima domain yang dimaksud meliputi : domain sosial, domain ekonomi, domain politik, domain hukum dan domain budaya.

Namun agar penelitian ini tidak terlalu luas maka domain yang digali dibatasi pada domain sosial budaya dan domain ekonomi.

3. TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan

Mengidentifikasi potensi sosial, budaya dan ekonomi yang mendukung upaya-upaya pemberdayaan.

3.2 Manfaat

Memberikan masukan pada aparat desa kayu ambon dalam upaya untuk mensinergikan potensi yang ada sehingga mendukung upaya-upaya pemberdayaan.

4. TINJAUAN KONSEPTUAL

Jenis-jenis sumber daya dalam pekerjaan sosial terdiri dari sumber informal, sumber formal, dan sumber kemasyarakatan, sedangkan menurut PROPENAS tahun 2000 - 2004, sumber daya alam, lingkungan dan sumber daya manusia.

Inti dari sumber daya dan potensi tersebut sebenarnya terletak pada pendayagunaan sumber daya manusia. Potensi tersebut akan optimal bila kualitas sumber daya manusianya maksimal (laporan tahunan UNDP, *Human Development Report*) secara konsisten menunjukkan bahwa pembangunan manusia mendorong pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pembangunan manusia, maka tidak akan bertahan lama (*sustainable*). Untuk mencapai itu perlu adanya usaha pemberdayaan.

Pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasmita (1996) merupakan upaya untuk membangun daya, dengan

mendorong/memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan. Dalam mengembangkan potensi tersebut diperlukan upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan yang dimiliki tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh David C. Korten (1998) pemberdayaan atau *empowering* adalah pemberian kemampuan untuk mengelola berbagai sumber daya bagi masyarakat tersebut. Pemberdayaan ini diarahkan pada pembangunan sosial yang akan memperkuat pembangunan ekonomi. Hal ini akan optimal bila diikuti dengan usaha-usaha untuk memunculkan nilai-nilai *philantrophy* atau kedermawanan dan nilai-nilai sosial masyarakat, seperti gotong royong, saling kenal, saling menghargai dan sebagainya.

Potensi sumber daya manusia, potensi kelembagaan dan nilai-nilai sosial tersebut bisa menjadi modal sosial yang kuat bila ada keterkaitan secara terencana diantara potensi-potensi tersebut. Bila ini terjadi, maka masyarakat mampu untuk membangun daerahnya dengan kekuatan lokal dan menjadikan bantuan dari luar sebagai *additional support* (tambahan).

5. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif yang bersifat Eksploratif. Surya Brata (2002) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat Deskripsi Sistematis, *factual* dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat informan pada daerah tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Ambon-Kec. Lembang Bandung dengan informan perangkat pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat, organisasi masyarakat dan organisasi sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan potensi apa saja yang terdapat di Desa Kayu Ambon dan juga untuk menghimpun gambaran pendapat para informan tentang pemanfaatan potensi tersebut. Observasi digunakan untuk mengenali potensi yang tidak terungkap, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sekunder.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, menurut Surya Sumantri (1998), menyatakan bahwa penelitian kualitatif mencoba menjelaskan sepotong episode kehidupan yang didokumentasikan dalam bahasa aslinya secara cermat, bagaimana manusia merasa, apa yang mereka tahu, bagaimana caranya mereka tahu serta persepsi dan pengertian mereka. Data yang dikumpulkan bersifat Deskriptif dalam bentuk kata-kata didukung dengan data sekunder.

6. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Gambaran Umum Desa Kayu Ambon

Kayu Ambon adalah salah satu desa di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung. Luas wilayah 180.210 Ha.

Batas wilayah secara administrative; sebelah utara berbatasan dengan Desa Cibogo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Langensari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pagerwangi dan sebelah barat berbatasan dengan desa Jayagiri. Jumlah penduduk 7.135 jiwa, terdiri dari; 3.193 laki-laki dan 3.942 perempuan. Bila kita membandingkan antara jumlah penduduk dan luas lahan, maka ketersediaan lahan masih cukup luas (1:25m)

Dilihat dari aspek pendidikan, untuk penduduk usia 7-15 tahun yang berjumlah 1138 jiwa pada umumnya masih sekolah, sedangkan untuk penduduk usia lebih dari 15 tahun pada umumnya tamat SLTA sederajat. Kondisi ini didukung dengan adanya prasarana pendidikan antara lain; gedung TK 3 (tiga) buah, gedung SD 3 (tiga) buah dan Gedung SLTA 1 (satu) buah.

Angka harapan hidup warga Desa Kayu Ambon sudah cukup tinggi berkisar 61 tahun keatas. Lingkungan alam yang pegunungan, gaya hidup dan tersedianya beberapa fasilitas kesehatan ikut menunjang tingginya angka harapan hidup tersebut.

Sedangkan secara kelembagaan, ada beberapa instansi lokal dan Instansi pemerintah yang berada di wilayah ini antara lain Sespimpol, Pusdik Ajen, Diklat Pertanian, Panti Sosial Pamardi Putra "Binangkit", Angkatan Muda Siliwangi, dan sebagainya

6.2 Identifikasi Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi

1. Potensi Sosial :
 - a. Organisasi Sosial
 - 1) Karang Taruna

Karang Taruna di desa Kayu Ambon sudah sangat maju, mereka pernah mendapatkan pelatihan dari tingkat propinsi Jawa Barat bahkan Karang Taruna di RW 09 pernah mendapatkan penghargaan dari tingkat Kabupaten dan mendapat pelatihan dari Departemen Sosial. Keterlibatan mereka mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial seperti: penggalangan dana untuk pembuatan jalan (di RT 03 RW 01), acara-acara hari kemerdekaan.

2) Remaja Bhayangkara

Organisasi ini dibentuk atas inspirasi dari SESPIM Kepolisian kerja sama dengan pemuda desa Kayu Ambon. Secara rutin mereka mengadakan kegiatan pengembangan kapasitas pemuda.

3) Angkatan Muda Siliwangi (AMS)

Keanggotaan AMS ini gabungan dari pemuda luar desa dan pemuda desa Kayu Ambon itu sendiri. Kegiatan yang sering dilakukan adalah operasi kebersihan.

b. Organisasi Masyarakat

1) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pertemuan rutin diadakan setiap bulan yaitu setiap tanggal 10 dengan kegiatan arisan dan pengembangan kapasitas perempuan, misalnya kegiatan praktek

perawatan kesehatan. PKK desa Kayu Ambon mendapat bantuan rutin sebanyak Rp 5.000.000,- per tahun yang dialokasikan pada 4 pokja, pokja yang terbanyak mendapatkannya adalah pokja 4 yaitu Posyandu.

2) Pengajian

Pengajian rutin diadakan seminggu dua kali dan diikuti oleh ibu-ibu di desa tersebut.

c. Nilai-nilai sosial

Di Desa ini masih mempunyai nilai kesetiakawanan yang masih kuat walaupun pengaruh modernisasi cukup deras. Masyarakat mempunyai kesetiakawanan baik secara vertikal maupun horisontal yaitu kesetiakawanan sesama anggota masyarakat dan kesetiakawanan dengan pemerintah desa.

Social Control masih berjalan, meskipun ini dilakukan secara informal. Satu kasus yang pernah terjadi, di perbatasan desa didapati ada beberapa perempuan yang mangkal menjadi WTS. Beberapa warga yang mengetahui itu langsung melapor pada aparat desa, dan tindakan peringatan langsung dilakukan.

d. Pelayanan Kesehatan Dasar

1) Posyandu

Pertemuan rutin diadakan sebulan sekali berupa penimbangan, pemberian informasi kesehatan dan pemberian makanan tambahan bagi balita yang masuk kategori gizi buruk (terdapat 3 orang

balita). Posyandu ini menangani 770 balita dalam kegiatan PIN yang lalu 90% dari balita sudah mendapatkan imunisasi. Data ini berbeda dengan data yang disampaikan oleh sekretaris desa yang mana menurut beliau hanya 28 bayi yang mendapat imunisasi. Untuk meningkatkan pe-layanan posyandu dengan persetujuan anggotanya manarik dana system "kencleng" setiap ibu bayi dikenakan Rp. 500,-.

2) Pos KB Desa

Pada tahun 1987 Pos KB desa Kayu Ambon pernah menjadi juara tingkat I Propinsi dan juara II lomba sehat tingkat kabupaten pada tahun 1999. pos KB desa ini cukup aktif, setiap seminggu sekali ibu-ibu mengadakan operasi bersih sekaligus diadakan desiminasi informasi oleh ketua Pos KB desa. Informasi-informasi yang diberikan adalah informasi kesehatan dan kewanitaan yang sengaja dirangkum dari masalah-masalah wanita, informasi ini disebarluaskan lagi oleh anggotanya dengan system gethok tular. Kemampuan ketua Pos KB Desa (Ibu Yati) cukup bagus terbukti dengan didapatkannya penghargaan KB lestari dari presiden Soeharto dan pernah mengikuti studi banding ke Padang. Peningkatan kapasitas kader diperoleh melalui pelatihan yang diberikan oleh Puskesmas,

misalkan berkaitan dengan cara penanganan gizi buruk dan kehamilan resiko tinggi. Kemajuan Pos KB desa ini juga didukung oleh koramil dan Polsek Lembang didukung dengan koordinasi yang baik antar kader.

3) Poliklinik Bhayangkara

Poliklinik ini telah menjalin kerja sama dengan Pos KB desa dalam penyediaan pelayanan kontrasepsi KB dan pelayanan ibu melahirkan dengan pelayanan Poliklinik di Bhayangkara dalam 24 jam.

e. Ekonomi.

1) Usaha rumah tangga

- Jenis usaha yang dikelola adalah pembuatan Yoghurt
- Strawberry
- Kaktus

Pengusahanya adalah penduduk asli yang mana tenaga kerjanya diambil dari penduduk setempat.

2) Usaha skala menengah ke atas

Bidang usahanya berupa : usaha bunga potong, super market bunga, pabrik plastik. Untuk usaha bunga pada umumnya pemiliknya dari luar kecamatan Lembang, tetapi tenaga kerjanya berasal dari daerah setempat. Sedangkan untuk pabrik plastic, pengusahanaya dari luar dan hanya 50 % tenaga kerjanya berasal dari penduduk setempat.

2) Koperasi

Koperasi di desa Kayu Ambon sudah berjalan baik dan merupakan koperasi induk dengan nama "Koperasi Karya Tebu", dalam pengelolaannya di desa dengan nama TPSP (kegiatan simpan pinjam).

3) Badan Usaha Milik Desa

Badan ini dibentuk sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan desa dengan memperhatikan kepentingan masyarakat. Selama ini pendapatan desa berasal dari pajak PBB 50 % diperuntukkan bagi desa. Selain itu dari pembayaran listrik ditarik seribu rupiah, mendapatkan dana Rp. 50.000,- per bulan dari Kabupaten Bandung. Direncanakan pada tahun 2006 BUMDES akan membuka usaha penyediaan sembako bagi warga dengan harga murah.

f. Potensi Sumber Daya Manusia

Sebagian besar penduduk desa Kayu Ambon (2652 orang) berpendidikan SLTA bahkan ada yang berpendidikan S2 dan S3. Hal ini merupakan sumber daya yang potensial untuk mengembangkan sumber daya lain yang ada di desa Kayu Ambon. Selain itu banyak para pejabat dan pengusaha yang memiliki usaha dan rumah di desa Kayu Ambon secara berkala memberikan bantuan dana atau donator bagi masyarakat desa sebesar Rp. 1.000.000,- per orang per tahun dan pada saat hari kemerdekaan RI.

g. Potensi Budaya

Beberapa potensi budaya ditemukan seperti reog, jaipongan dan organ tunggal, sebagai tokoh seninya adalah sekretaris desa. Biasanya mereka bekerja sama dengan SESPIM dan mengisi acara-acara hajatan.

6.3 Identifikasi Pemanfaatan Potensi

1. Sosial

Kegiatan-kegiatan sosial dilakukan dengan tujuan untuk mengisi waktu luang, sehingga remaja dan kaum ibu mempunyai kesibukan yang positif. Selain itu diarahkan juga untuk kebersihan desa dan kegiatan operasi bersih. Pemberian pelayanan kesehatan yang prima diberikan melalui posyandu dan pos KB desa serta poliklinik yang diberikan oleh SESPIM. Pelayanan kesehatan tersebut dijadikan sarana untuk memonitor kondisi kesehatan masyarakat terutama ibu hamil dan balita.

2. Ekonomi

Usaha-usaha baik tingkat kecil maupun menengah atas telah memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kapasitas pemuda. Selain itu mereka memberikan kontribusi material dalam setiap acara-acara desa meskipun dilakukan setahun sekali.

3. Budaya.

Aktualisasi kesenian desa dimunculkan melalui penampilan kesenian di acara-acara hajatan ataupun acara lainnya.

7. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Ketersediaan potensi-potensi sosial, ekonomi dan budaya di Desa Kayu Ambon sebenarnya sangat banyak. Namun sebagai inti daya internal (energi sosial), belum ada sinergitas secara optimal antara potensi-potensi tersebut. Masing-masing potensi bergerak pada kisarannya masing-masing. Jadi bisa dikatakan bahwa di Desa Kayu Ambon ini belum tercipta **linking social capital**, keterikatan antar kelompok masyarakat atau kelembagaan yang ada hanya sekedar keterikatan sebagai sesama anggota masyarakat. Padahal dengan potensi-potensi yang dimilikinya tersebut, masyarakat seharusnya mampu membangun jaringan/network yang diarahkan pada peningkatan ekonomi kerakyatan yang merata. Bantuan-bantuan sosial yang ada hanya diarahkan pada bantuan jangka pendek, padahal bantuan tersebut akan optimal bila disertai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan, belum adanya linkage antara pemerintahan desa dengan dunia industri, ataupun pejabat-pejabat yang memiliki sumber daya alam di desa tersebut. Bantuan hanya diberikan disaat peringatan hari-hari besar. Temuan-temuan berikut ini bisa menjadi gambaran akan perlunya **linking social capital** tersebut :

1. Program pengembangan ke-pemudaan yang dilakukan oleh dunia usaha seperti pelatihan tidak ditindak lanjuti dengan upaya pemberian modal, padahal peserta pelatihan tersebut berasal dari kaum ekonomi lemah. Latihan tersebut akan tidak berdaya guna bila tidak diikuti dengan penciptaan usaha oleh peserta itu sendiri.

2. Potensi sumber daya manusia belum termanfaatkan secara optimal seperti adanya para pejabat dan pengusaha yang mempunyai usaha dan tempat tinggal di desa Kayu Ambon. Kontribusi mereka hanya satu tahun sekali hal ini berkaitan dengan nilai-nilai **philantrophy** atau kedemawanan. Pada umumnya pengusaha dan pejabat itu tinggal di luar kota sehingga kepekaan terhadap masyarakat desa Kayu Ambon sangat kurang.
3. Pelayanan kesehatan hanya difokuskan pada manusianya tidak didukung dengan fasilitas sanitasi lingkungan. Minimnya fasilitas MCK, selokan yang tersumbat oleh sampah.
4. Kegiatan kewanitaan hanya diarahkan pada pengisian waktu luang tanpa adanya peningkatan kompetensi, sehingga mereka kurang mampu membuat usaha untuk membantu ekonomi keluarga.
5. Ketiadaan proses pengawasan terhadap kuantitas pendatang semakin mempertajam kesenjangan antara penduduk asli dan pendatang.

Yang terpenting adalah bagaimana aparat Desa Kayu Ambon beserta warga masyarakatnya bisa merubah energi sosial tersebut menjadi modal sosial yang bisa mendukung pembangunan ekonomi Desa ini sebenarnya juga telah memiliki potensi koproduksi dimana Pemerintahan Desa merencanakan untuk mengembangkan BUMD (Badan Usaha Milik Desa) menjadi Lembaga yang juga menyediakan barang-barang kebutuhan pokok dengan system pembayaran yang mudah dan ringan.

Jadi usaha yang diperlukan adalah bagaimana menjadikan modal sosial

(kesetiakawanan, rasa saling percaya dan kelembagaan sosial) sebagai penguat pembangunan ekonomi dan menciptakan keterkaitan modal sosial sebagai usaha untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada.

8. SIMPULAN

Potensi dan sumber daya baik sosial, ekonomi, budaya menjadi modal pokok dalam pembangunan desa Kayu Ambon. Pemerintahan desa tidak bisa hanya bergantung dari bantuan pemerintah. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan potensi perlu ditingkatkan sehingga pembangunan desa lebih aspiratif sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Masyarakat juga harus secara bersama-sama memikirkan dan melakukan langkah-langkah terbaik guna mengatasi masalah yang dihadapi dengan mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya tersebut. Hasil penelitian, kami menemukan bahwa Desa Kayu Ambon ini kaya dengan potensi baik itu potensi sosial, budaya maupun ekonomi. Namun potensi-potensi tersebut masih bergerak pada areanya masing-masing sehingga belum tercipta suatu jaringan yang terencana yang bisa memberikan kontribusi optimal terhadap penanggulangan permasalahan kesejahteraan sosial dan peningkatan pembangunan ekonomi yang merata. Untuk itu peningkatan kompetensi aparat desa dan masyarakat diperlukan sehingga mampu menciptakan jaringan tersebut dan mampu mengadakan advokasi terhadap dunia industri dan pejabat yang memiliki sumber daya alam yang ada di Desa Kayu Ambon

PUSTAKA ACUAN

- Bambang Rudito, dkk, 2003, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, Jakarta, ICSD (Indonesia Center for Sustainable Development)
- Basir Barthos, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta ; Bumi Aksara
- Bintoro Tjokroamidjojo, 2003, *Reformasi Nasional Penyelenggaraan Good Government dan Perwujudan Masyarakat Madani*, Jakarta ; Lembaga Administrasi Negara.
- Crescent Team, 2003, *Menuju Masyarakat Mandiri*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Propenas 2000 - 2004, 2001, Jakarta ; Sinar grafika.
- Rianto adi, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta ; Granit.
- Edi Suharto, 2004, *Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia, Kecenderungan dan Isu*, Jakarta. Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, Volume 9 Maret 2004.
- Mu'man Nuryana, 2002, *Peranan Social Capital sebagai Piranti Sosial Komunitas dilihat dari Dimensi Teoritis dan Empiris*, Jakarta, Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, Volume 7 No. 2 Juni 2002.
-
- Faida Normawati, Staf pada Bidang Program dan Anggaran, Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Balatbangsos, Depsos RI.